

BUDAYA RUPA MOTIF UKIR MASJID MANTINGAN PADA MEBEL UKIR JEPARA

Zainul Arifin MA¹✉, Jati Widagdo²✉, dan Fivin Bagus SP.³✉

Fakultas Sains dan Teknologi UNISNU Jepara

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2020
Disetujui Mei 2020
Dipublikasi Juli 2020

Kata Kunci:

budaya rupa, motif ukir,
Masjid Mantingan, mebel

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap budaya rupa motif ukir pada masjid Mantingan Jepara terhadap pengaruh perkembangan motif ukir Jepara di mana motifnya dipengaruhi oleh budaya Hindu, Islam dan China. Motif Ukir di masjid Mantingan dianggap mewakili motif ukir tradisional yang ada di Jepara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan pendekatan studi lapangan melalui survei dan wawancara. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data model interaktif yang terdiri dari empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data' (2) reduksi data; (3) analisa data; (4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang berpengaruh pada penciptaan motif di masjid Mantingan yaitu Pangeran Hadlirin, Ratu Kalinyamat, dan Sungging Badar Duwung, sedangkan karakteristik motif ukir yang terdapat pada masjid Mantingan Jepara merupakan hasil stilasi dari bentuk-bentuk alam yaitu teratai, kelapa, pohon hayat, kuda, kera, burung phoenix, merak, kelelawar, gunung, dan bentuk-bentuk geometri yang berupa perpaduan ortogonal, lingkaran, kubus, segi enam dengan flora. Motif ukir yang diterapkan pada mebel kayu Jepara banyak yang mengadopsi dari motif ukir di masjid Mantingan yang merupakan cikal bakal perkembangan seni ukir di Jepara. Dalam perkembangan motif ukir dapat dipengaruhi fungsinya sebagai fungsi estetis, simbolis, sosial, finansial, aktif atau konstruktif, pasif, identitas kota, dan membangun identitas sebagai kota ukir.

PENDAHULUAN

Masjid Mantingan Jepara sebagai artefak kebudayaan sangatlah penting, karena sebagai peninggalan budaya baik pada segi arsitekturnya maupun unsur dekoratif yang memenuhi dinding masjid. Dekorasi tersebut berupa motif ukir yang terbuat dari batu putih terukir 3 dimensi yang dapat dilihat dari sisi bentuk motif dan maknanya. Berdasarkan pada perspektif budaya, bentuk dan corak ungkapan kesenian tidak semata hanya untuk pemenuhan keindahannya saja, melainkan juga terkait secara menyeluruh dengan pemenuhan lainnya. Dengan kata lain, hiasan pada Masjid Mantingan dipandang sebagai salah satu cara pemuasan akan keindahan yang keberadaannya dipenuhi beragam simbolik elemen hias. Dengan bahan

batu putih, motif ukir yang menempel di dinding masjid Mantingan sebagai unsur dekoratif sangat menarik untuk dikaji terkait dengan keberadaan, wujud material motif ukirnya dan pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya motif ukir tersebut.

Secara rinci dikemukakan oleh Soedarso SP, bahwa cabang seni kriya merupakan penghasil seni terapan yang kecil-kecil (tidak seperti rumah) misalnya kursi ukir, wayang kulit, jambangan bunga dan sebagainya (Soedarso, 1990: 15). Sementara Gustami (1991: 100-101). mengemukakan bahwa, kriya merupakan karya seni dan karakteristik di dalamnya mengandung muatan nilai yang mantap dan mendalam menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsional, yang dalam perwujudannya



didukung oleh tingkat ketrampilan tinggi sehingga kehadiran kriya termasuk dalam kelompok seni adiluhung. Dari pengertian tersebut keduanya mengisyaratkan bahwa kriya (kerajinan ukir) merupakan suatu pekerjaan yang harus dibekali dengan kecakapan teknis sehingga mampu menyetengahkan nilai artistik di sela-sela perwujudannya dan ditata secara harmonis sebagai benda fungsional.

Kota Jepara memiliki daya tarik sendiri selain letaknya yang berada di pesisir utara dengan garis pantai berpasir putih. Kota ini pernah melahirkan seseorang yang kemudian terkenal sebagai tokoh perjuangan emansipasi wanita yakni R.A. Kartini. Sesuatu yang menarik atau kota yang memiliki ciri khas, tentu mendorong keinginan bagi setiap orang yang mengunjunginya untuk mendapat kesan-kesan tertentu atau gambaran mengenai kota Jepara. Di Jepara kegiatan mengukir sudah berjalan berabad-abad yang dilakukan oleh seniman ukir di rumah atau di tempat kerja mereka secara berkelompok atau individu dengan pakaian kerja seadanya, alat kerja pokok pahat dan ganden. Namun demikian, yang terpenting bagi dirinya adalah keahlian tangan serta daya kreatif untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkan. Suara pukulan ganden pada pahat yang seolah-olah membentuk irama lagu. Dari proses inilah susunan motif mulai terbentuk yang akhirnya membentuk sebuah karya ukir yang pantas dihargai. Dorongan kreatif timbul dalam setiap periode dan peradaban. Kebutuhan akan ornamen bersifat psikologis. Pada manusia terdapat perasaan yang dinamakan *'horror vacui'*, yaitu perasaan yang tidak dapat membiarkan tempat atau bidang kosong.

METODE PENELITIAN

Motif ukir di Masjid Mantingan merupakan fenomena artifak yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio kultural dan proses kesenian yang mempunyai latar belakang multi aspek, baik historis, formalistis, emosionalistis maupun interaksionalisme simbolik (interaksi dialektis antar subyek dan obyek) yang merupakan paradigma kualitatif, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sasaran penelitian ini yaitu

produk mebel ukir Jepara. Lokasi penelitian pada sentra kerajinan mebel ukir Kota Jepara. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan pendekatan studi lapangan melalui survei dan wawancara. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data model interaktif yang terdiri dari empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) analisa data; (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Tokoh dalam Pendirian Masjid Mantingan dan Penciptaan Ornamen

Terdapat 3 tokoh yang berperan dalam pendirian masjid Mantingan dan penciptaan motif, yaitu Pangeran Hadlirin, Ratu Kalinyamat dan Sungging Badar Duwung. Pangeran Hadlirin sebagai suami Ratu Kalinyamat mempunyai nama lain Raden Toyib serta Raden Mukmin yang merupakan nahkoda kapal dari Cina yang telah menjadi mualaf. Ratu Kalinyamat memimpin Jepara menggantikan Pangeran Hadliri mulai tahun 1549. Keterkaitan Ratu Kalinyamat dengan Masjid Mantingan menjadi jelas, bahwa Ratu Kalinyamat membangun masjid beserta makam yang secara khusus diperuntukkan bagi Pangeran Hadlirin. De Graaf (1985: 42) mengungkapkan bahwa, "...Ratu Kalinyamat untuk mendirikan makam begitu megah untuk suaminya yang terbunuh (dan kemudian bagi dirinya sendiri), sebelum pembunuhnya yang berkuasa dan berpengaruh itu disapu dari permukaan bumi". Berdasarkan keterangan di atas, de Graaf lebih mengaitkan pada aspek politik dan sumpah Ratu Kalinyamat yang menginginkan kematian Arya Panangsang. Tahun 1549 terdapat tiga tokoh yang meninggal yaitu, Pangeran Prawata, Pangeran Hadlirin, dan Arya Panangsang. Dengan demikian pembangunan masjid beserta cungkup tahun 1559 berjarak 10 tahun. Jangka waktu 10 tahun menunjukkan keterhubungan adat-istiadat dalam kepercayaan lama yaitu menghormati orang yang sudah meninggal disebut dengan *Nyudran*.

Sungging Badarduwung merupakan patih pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, berasal dari Campa (Kamboja) yang mempunyai keahlian memahat. Pada saat mendirikan masjid, Pangeran Hadlirin minta kepada orang tua

angkatnya untuk mencari perhiasan bagus di Tiongkok, tetapi karena sesuatu hal akhirnya diperoleh beberapa batu karang, kemudian diukir di Mantingan oleh masyarakat setempat. Berkat bimbingan dari Patih Sungging Badarduwung, hiasan ukir di Masjid Mantingan dapat diselesaikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa munculnya ornamen Masjid Mantingan adalah berkat arahan dari Sungging Badarduwung yang berperan terhadap pertimbangan konsep perancangan pembangunan dan penciptaan ornamen beserta pelaksanaan pembangunan masjid, namun ada kemungkinan instruksi dari penggagas yaitu Ratu Kalinyamat, tentang karakter bangunan dan ukiran yang dikehendaki. Di sisi lain, perancangan pembangunan tersebut diserahkan sepenuhnya kepada para seniman Jawa dengan arahan dari Badarduwung dengan tema yang telah ditentukan. Asal nama Badarduwung adalah Tji Wie Gwan. Nama tersebut, didapat atas prestasinya membangun dan menciptakan ornamen Masjid Mantingan. Dugaan seorang ahli ukir bernama Sungging Badarduwung memiliki nama Cina merupakan bukti bahwa berdasarkan asal-usul pemimpin Kadipaten Kalinyamat adalah seorang Cina yang bernama Wintang, maka tidak salah jika pengikutnya juga seorang Cina (Setiawan, 2009).

Keberadaan Ornamen Jepara

Ornamen merupakan produk budaya, sama halnya dengan produk-produk hasil ciptaan manusia lainnya yang sengaja dibuat untuk kepentingan manusia. Ornamen sebagai seni hias dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai elemen untuk memperindah barang atau benda, melainkan juga memiliki fungsi lain, seperti fungsi, simbolis, fungsi sosial, fungsi finansial, fungsi aktif konstruktif, fungsi pasif, dan identitas kota. Berikut penjelasan dari fungsi tersebut.

a. Fungsi Estetis

Ornamen mempunyai nilai estetis berhubungan dengan keindahan. Misalnya

penerapan ornamen pada suatu benda seperti pada warna, kursi, meja, dan lain-lain sehingga menimbulkan kesan lebih memperindah penampilannya. Terkait aspek tersebut sangat berhubungan dengan fungsi ornamen yang mengacu pada fungsi estetis yang tampak bahwa keterampilan, ketelitian, ketekunan, dan keseriusan menciptakan sebuah karya dan menghasilkan seni yang indah dan mempesona. Banyak pendapat bahwa fungsi estetis ornamen hanya merupakan tambahan permukaan saja kepada seluruh estetika benda.

Fungsi estetis ini merupakan fungsi universal yang memperindah dan memperkaya. Ornamentasi adalah cara yang paling mudah untuk mencapai keindahan. Hal ini didasarkan pada bentuk simetrisnya, susunan pola-pola motif secara teratur, warna-warna yang menyenangkan dan bentuknya yang agung dan beragam serta pemunculan teknis yang khas. Di Jepara dapat dilihat ornamen memiliki fungsi estetis dapat dijumpai pada bangunan ruang-ruang publik yang menggambarkan corak ornamen Jepara menghias bangunan tersebut. Bangunan dibuat penuh ukiran yang indah, rumit, *ngremit*, dan *ngrawit* sebagai indikator tingginya kemampuan estetis dan ketrampilan teknik para perajin dalam berkarya seni.

b. Fungsi Simbolis

Simbolisasi yang sebelumnya telah dikenal dalam penciptaan karya seni tetap dilestarikan dan diteruskan sebagai tradisi yang dianggap baik. Penciptaan ornamen berhubungan dengan maksud-maksud simbol dipertimbangkan dengan baik dan cermat, sehingga ornamen memenuhi kebutuhan fungsi simbolik yang selaras dengan harapan hidup.

Fungsi simbolis ornamen berkaitan dengan perlambang. Ornamen telah berada dalam ruang sakral keagamaan dan religi. Keindahan yang didapati dengan pola-polanya, membawa pada kesadaran transendensi Illahi. Ornamen sebagai karya seni merupakan hasil dari substansi dari upaya ini. Dalam Islam, karena pengingatannya kepada ajaran tauhid merupakan tambahan penting untuk lingkungan, tempat kerja, rumah, mesjid, maka pola-pola pola-pola infinit ornamen seni Islam bisa didapati di mana-

mana. Sementara alam pikiran mengenai yang gaib dan keramat ini diwujudkan menjadi wujud berupa “lambang” (simbol). Lambang-lambang kesuburan dan kebahagiaan, lambang bagi bumi, air, dan matahari adalah bentuk ungkapan visual yang lahir dari pandangan yang religi magis.

Motif-motif yang diukirkan seperti siluet bentuk gajah dan kera di Masjid Mantingan Jepara menunjukkan peralihan Hindu ke Islam. Motif kera dan gajah yang hampir tidak terbedakan dari tumbuh-tumbuhan yang terukir. Perwujudan ornamen tersebut diwujudkan dalam bentuk jalinan garis berbentuk lung dan daun. Binatang diwujudkan dalam bentuk yang tergubah distilir, kesan-kesan bentuk alam yang nyata (realistis) diolah dalam bentuk ornamentik dan dekoratif, namun kesan yang ditampilkan tetap indah.

Pembentukan simbol tersebut mengingatkan kepercayaan masyarakat pada saat itu. Di dalam ajaran agama Islam orang dilarang melukis makhluk hidup atau manusia. Sementara ornamen itu dibuat atau dipakai untuk mengingatkan pada agama. Peranan ornamen di sini menjaga dari kekuatan luar dan merupakan inti penegasan spiritual dari kreasi artistik.

c. Fungsi Sosial

Keberadaan ornamen tidak hanya sebagai penghias. Peranan ornamen mampu memberikan andil dalam berbagai gejala gaya aliran. Seperti pada gejala postmodern, ornamen tidak lagi menjadi persoalan, tetapi telah dianggap melebur tanpa adanya batasan yang berarti. Walaupun agak membingungkan khalayak dengan peran sosialnya berusaha memudahkan persoalan itu; termasuk hilangnya strata seni tinggi dan rendah, di mana seni kriya termasuk di dalamnya, ornamen kerap disejajarkan dengan seni rendah menjadi terangkat. Kesejajaran ornamen yang kerap dianggap seni rendah namun keberadaan ornamen yang diterapkan pada bangunan atau benda yang turut menghias interior rumah sering digunakan menunjukkan status dari pemilikinya. Benda-benda berhiaskan ukiran kebanyakan dimiliki oleh kalangan menengah ke atas yang secara tidak langsung menunjukkan status sosial. Rumah adat Kudus yang

diperkirakan sudah dikenal oleh para perajin mebel ukir Jepara sejak abad ke-16 merupakan manifestasi dan pencerminan masyarakat elit bangsawan.

d. Fungsi Finansial

Ornamen juga dapat dianggap sebagai penambah nilai finansial bagi para pengrajin mebel, pengrajin batik, pengrajin keramik dan pada sektor industri kriya lainnya. Dalam hal ini Gustami mengemukakan bahwa seni hias memiliki fungsi finansial dan simbolis dan saling terkait erat. Seni hias berfungsi juga sebagai penambah penghargaan dari segi spiritual maupun segi material finansial atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (falsafah hidup) dari manusia/masyarakat penciptanya.

e. Fungsi Aktif atau Konstruktif

Ornamen jenis ini merupakan bentuk hiasan yang menyatu dengan konstruksi sehingga tidak dapat dipisahkan dari bentuk benda tersebut, karena kalau dihilangkan akan merusak konstruksi suatu benda. Dengan demikian perwujudannya tidak terbatas sebagai penambah indah tetapi menjadi satu kesatuan yang utuh dengan struktur dan konstruksi benda itu.

Misalnya hiasan *tlacapan* yang dipahatkan membentuk jalinan berbentuk ornamen yang biasanya ditempatkan pada pangkal dan ujung balok kerangka bangunan seperti *dada peksi*, *blandar*, *sunduk*, *pengeret*. Menurut Edi R. Panjungan, bentuk hiasan konstruksi ragam hias sengaja dibuat secara utuh dengan bentuk bangunannya. Bentuk-bentuk hiasan yang bersifat fungsi konstruktif sering dijumpai pada bangunan-bangunan rumah Jawa karena bangunan tersebut terbuat dari bahan kayu yang sangat mudah untuk dikerjakan.

f. Fungsi Pasif

Ornamen pasif adalah ornamen yang melekat pada bangunan dengan fungsi sebagai hiasan saja. Dengan demikian bentuk ornamen pun dapat dilepas, artinya ornamen yang melekat pada benda tersebut jika dihilangkan tidak akan berpengaruh terhadap konstruksi benda itu. Hiasan inkonstruksi ragam hiasnya

dapat dengan mudah dilepas dari bentuk bangunan aslinya. Dalam penempatan hiasan yang berfungsi pasif, biasanya dibuat berbentuk hiasan tempelan kemudian dilekatkan pada benda yang akan dihias. Sistem pengerjaan dapat dilakukan setelah bangunan atau benda yang akan dihias sudah jadi.

g. Identitas Kota

Penerapan ornamen pada ruang publik seperti pada monumen-monumen ingatan dalam menghias patung, tugu, masjid dan lain-lain. Taman-taman kota serta kompleks Pemda memang difungsikan sebagai ruang publik. Penggunaan ruang publik untuk membudayakan ornamen menjadi ciri khas Kota Jepara. Sementara eksistensi ornamen di Jepara sudah berlangsung sangat panjang dan mampu untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga adanya usaha untuk menjadikan ornamen Jepara dijadikan identitas nasional oleh pemerintah Kabupaten Jepara dengan julukan atau sebutan Jepara sebagai "Kota Ukir". Usaha tersebut harus dilakukan dan diikuti dengan membudayakan ornamen ukir khas Jepara pada tiap pintu masuk kota, desa atau gang-gang kecil. Upaya ini perlu dilakukan sebagai langkah untuk membentuk *brand image* Jepara yang sejak dulu dikenal dengan ukir-ukirannya.

Gaya Kerajinan Ukir Jepara

Berkembangnya wacana dunia dan dibukanya pasar bebas di akhir abad ke-20 menciptakan keterbukaan budaya dan kerentanan pilar kebudayaan bangsa, akibat berhadapan dengan arus kebudayaan negara besar dan penekanan terhadap berbagai negara. Mengingat hal itu, diperlukan upaya-upaya penyadaran dan penguatan akan makna kebudayaan nasional yang telah menjadi kekayaan peradaban selama ini. Di antara awal abad ke-20 hingga masa kemerdekaan, nilai-nilai estetis modern di wilayah Hindia Belanda telah memberi kontribusi penting terbangunnya cita rasa modernitas dalam diri masyarakat pribumi. Landasan yang telah terbentuk tersebut cukup berperan dalam penyelenggaraan program modernisasi di masa setelah kemerdekaan.



Gambar 1. Penataan motif pada dinding masjid Mantingan Jepara (dokumen: penulis, 2020)



Gambar 2. Penataan motif pada bidang antara pintu masjid (dokumen: penulis, 2020)

Awal industri modern di Indonesia yang diduga melibatkan unsur 'desain' di dalamnya di mulai dari industri tekstil yang tumbuh sejak pertengahan abad ke-18. Hal itu terjadi ketika terjadinya peperangan antara Belanda dan Inggris yang mengakibatkan produksi industri tekstil menurun, sehingga memerlukan pasokan dari wilayah jajahan. Antara tahun 1795-1811, berkembang industri pertenunan dan kerajinan yang memproduksi tekstil secara lebih modern, khususnya sandang bagi prajurit Belanda.

Hal penting yang perlu dicatat diawal abad ke-20 adalah peran RA Kartini yang kemudian menjadi tokoh nasional dalam merintis tumbuhnya emansipasi kaum wanita serta merintis pembangunan dunia *furniture* di Jepara.

RA Kartini yang lahir pada tanggal 21 April 1879, memiliki ayah bernama RMAA Sosroningrat keturunan keluarga besar priyayi Tjondronegoro yang pernah menjabat bupati di beberapa tempat di pantai utara Jawa, yaitu Surabaya, Pati, Kudus dan Demak. Tak berapa lama setelah RA Kartini lahir, Sosroningrat diangkat menjadi bupati Jepara. RA Kartini yang telah belajar bahasa Belanda menjadi terbuka terhadap tulisan-tulisan mengenai kebudayaan Barat dan membandingkannya dengan tradisi Jawa yang amat kaku memperlakukan kaum wanita yang tentunya berbeda dengan kebebasan yang dimiliki oleh wanita di negeri Barat. Ide-ide kesetaraan gender yang digagas oleh RA Kartini tersebut adalah wujud nyata adanya upaya pemberdayaan dari kaum perempuan Indonesia untuk mengangkat harkatnya yang ‘tertindas’ karena tradisi Jawa. Gagasan-gagasan RA Kartini tentang kesetaraan gender itu juga merupakan wujud lain adanya pengaruh pemikiran Eropa yang liberal pada diri bangsa Indonesia. Salah satu upaya RA Kartini lainnya ialah dengan mendirikan sekolah “kepandaian putri”, selain membekali siswanya dengan ilmu pengetahuan, juga dengan berbagai keterampilan kerajinan. Model sekolah ini kemudian menjadi inspirasi didirikannya sekolah-sekolah kejuruan setelah era kemerdekaan.

Furnitur yang diperkirakan dikembangkan oleh RA Kartini, terbuat dari kayu jati. Furnitur ukir ini merupakan upaya RA Kartini menerapkan nilai-nilai estetis modern melalui upaya menyederhanakan bentuk ornamen dan upaya mencari karakteristik khas ornamen Jepara di zamannya. Di samping memiliki kecakapan dalam menulis surat, RA Kartini juga memiliki kecakapan dalam membatik dan menggambar. Kecakapan inilah yang membuatnya senantiasa kreatif untuk mencari pembaharuan dalam bidang desain kerajinan kayu. Meskipun dalam sejumlah karyanya berupaya untuk melestarikan nilai-nilai tradisi, namun nilai-nilai tersebut sebenarnya telah mengalami pembaharuan menjadi bentuk yang lebih modern, seperti terlihat pada pigura, *botekan*, kursi, dan kotak perhiasan. Ragam hias yang dirancang RA Kartini untuk berbagai barang yang akan dikirim ke Belanda disebut

sebagai motif “Lunglungan Bunga” dan ragam hias ini amat digemari oleh masyarakat, sehingga disebut sebagai ragam hias “Jepara Asli”.



Gambar 3. Furnitur Jepara
(dokumen: penulis, 2020)

Hubungan RA Kartini dengan teman-temannya di negeri Belanda, bukan hanya sekadar persahabatan saja, tetapi juga hubungan kebudayaan dan perdagangan. RA Kartini secara berkala mencoba memperkenalkan berbagai karya ukir bermutu tinggi karya pengrajin ukir Jepara. Beberapa di antaranya adalah hasil rancangannya sendiri dan merupakan karya desain tradisional yang telah dikembangkan ragam hiasnya. Dikarenakan permintaan yang cukup besar dari Belanda, RA Kartini mencoba mengelola industri kecil kerajinan kayu yang hasilnya siap diekspor. Meskipun belum terlaksana secara penuh, tetapi gagasan untuk mendirikan industri dengan mempekerjakan pegawai lebih dari lima puluh orang, merupakan rintisan jenis industri ini dan berkembang beberapa tahun sesudah RA Kartini wafat.



Gambar 4. Mebel gagasan RA Kartini, dikembangkan secara modern (dokumen: penulis, 2020)

Furnitur yang diperkirakan gagasan RA Kartini yang telah dikembangkan, memiliki nilai-

nilai estetis modern yang telah diterapkan, dicirikan dengan bentuk yang lebih rasional dan *simplisitiy* sebagaimana gaya yang berkembang di Eropa pada waktu itu.

Perkembangan Industri Kerajinan Seni Ukir Jepara

Ratu Kalinyamat memulai dan R.A. Kartini telah membuka dan merintis jalan, merubah orientasi dari seni kerajinan menjadi industri kerajinan yang dapat lebih menjanjikan masa depan bagi masyarakat Jepara. Pemikiran R.A. Kartini yang visioner itu kini hasilnya telah dinikmati oleh masyarakat Jepara dan bahkan industri kerajinan ukir telah menjadi kekuatan dominan perekonomian Jepara memberikan manfaat berantai, bukan hanya untuk industri ukir, tetapi juga untuk industri yang lain seperti monel, keramik, tenun ikat, anyaman bambu dan anyaman rotan, termasuk industri pariwisata. Bukan itu saja, seni ukir yang pada tahun 1970 baru menyerap tenaga kerja sekitar 2% dari jumlah penduduk usia kerja atau sekitar 8.427 orang, kini telah menjadi tumpuan harapan masyarakat Jepara yang paling utama. Bukan sektor pertanian yang sebelumnya menjadi andalan dalam memberikan *share* terhadap total PDRB. Kedudukannya telah digeser oleh industri olahan, dengan sumbangan terbesar dari industri kerajinan mebel ukir, yang kemudian berubah menjadi industri *furniture* (Poerwadi, 1996: 27).

Pada tahun 1970-an, perkembangan seni ukir memasuki babak baru. Kalau semula hanya tersebar di 44 desa di sekitar Jepara kota dengan spesialisasi bubutan, relief 3 dimensi, ornamen dan barang-barang souvenir, seni ukir pada waktu itu mulai berkembang. Motif-motifnya semakin banyak dan jenis barang-barang semakin beragam, sedangkan unit usahanya baru 1.001 buah (Poerwadi, 1996: 30). Usaha yang dilakukan itu baru dapat dirasakan manfaatnya oleh perajin Jepara, jauh setelah surutnya R.A. Kartini. Masa kemerdekaan dan pembangunan yang dimulai sejak tahun 1945 sampai tahun 1980-an merupakan proses perkembangan menuju terwujudnya periode kejayaan mebel ukir Jepara dalam menggapai prestasi nasional. Tahun 1990-an, Jepara

mendapat pengakuan umum sebagai sentra industri mebel ukir di Jawa Tengah. Pada perkembangan lebih lanjut, Jepara makin memantapkan diri sebagai pusat industri mebel ukir pada tingkat nasional dan internasional (Gustami: 2000, 14-15).

Pada awal tahun 1990-an, langkah panjang yang diayunkan R.A. Kartini puluhan tahun yang lalu mulai menampakkan hasil. Orang asing yang masuk Jepara semakin banyak serta melakukan transaksi bisnis secara langsung dengan para pengusaha Jepara. Awal tahun tersebut dapat dikatakan sebagai awal kebangkitan industri ukir Jepara di pasar internasional. Walaupun era industri dan teknologi telah mengubah pola pikir dan pola hidup masyarakat Indonesia dewasa ini, namun masih terdapat sisi-sisi dan peluang bagi kelangsungan hidup seni-seni tradisional. Kehadiran kembali mebel ukir Jepara yang masuk dalam kategori seni tradisional, ternyata dapat memberi kepuasan batin manusia modern, bahkan kepuasan semacam itu seringkali tidak terjawab oleh produk industri buatan pabrik. Dengan demikian, kehadiran seni-seni tradisional buatan tangan dipertahankan tanpa harus mengorbankan sendi-sendi muatan yang hakiki. Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai kegiatan industri mebel ukir maka perlu dibahas tentang proses pelembagaannya.

Pada dasarnya proses pelembagaan industri mebel ukir tidak berbeda dengan proses pelembagaan dalam bidang-bidang pertanian dan non-pertanian. Proses pelembagaan dimaksud berjalan secara wajar dan alami karena tuntutan kebutuhan dan perkembangan kegiatan. Oleh karena itu, proses pelembagaan industri mebel ukir menyangkut berbagai faktor, pada gilirannya mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Kontribusi, peran dan fungsi lembaga budaya terhadap perkembangan industri seni mebel ukir di Indonesia, antara lain berkenaan dengan pengembangan dan pemantapan: a) konsep dan tujuan kegiatan; b) Proses produksi menyangkut: desain, material, teknik, peralatan, diversifikasi dan fungsi produk; c) pemasaran. Sebagai dampak semakin

berperan dan berfungsinya kelembagaan dalam berbagai aspek pengembangan industri seni mebel ukir adalah kian mantapnya sistem pendidikan, pelatihan, dan pembinaan, sistem produksi, jaringan kerja, dan analisis proses sosial seni dan pengaruhnya terhadap perajin, masyarakat, bangsa dan negara.

Para perajin Jepara memang telah melakukan usaha-usaha pelestarian secara alamiah. Sejak kecil anak-anak mereka telah dibiasakan melihat dan mengalami langsung proses produksi suatu barang. Sosialisasi secara alamiah ini terbukti mampu mendorong generasi muda Jepara untuk menekuni bidang industri mebel ukir yang berkembang menjadi industri *furniture*. Di samping pelestarian secara alamiah, di Jepara juga terdapat lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menyediakan tenaga kerja terampil dan terdidik dalam bidang industri kerajinan mebel ukir Jepara.

Motif sangat berpengaruh dalam perkembangan kerajinan seni ukir Jepara. Dalam dewasa ini, motif sangat tergantung dari pesanan yang notabene berasal dari Eropa Barat sehingga motif ukiran akan menganut dari pangsa pasar. Motif tradisional daerah lama kelamaan semakin ditinggalkan karena kurangnya minat dari pembeli orang asing. Perajin dan pengusaha yang telah terdidik dan terlatih tentang motif-motif tradisional dapat mengembangkan sendiri motif tradisional seperti motif *kawung* yang hanya dimiliki beberapa perajin yang pernah mengenyam pendidikan tentang motif. Munculnya motif klasik dan antik dengan beberapa pengembangan merupakan usaha untuk memunculkan kembali motif tradisional Indonesia. Sebagai sentuhan akhir dari suatu produk seni ukir adalah *finishing*.

Kemajuan suatu industri kerajinan mebel ukir tidak lepas dari penerusan generasi yaitu pelestarian ketrampilan. Dikarenakan tidak semua calon perajin yang ingin menekuni kerajinan seni ukir mempunyai tempat latihan dan usaha sendiri untuk belajar sehingga biasanya mereka belajar seni ukir di tempat para perajin yang sudah mandiri. Kegiatan ini biasanya disebut *ngenger*.

Perkembangan industri kerajinan mebel ukir Jepara puncaknya pada tahun 2000 yaitu meningkatnya eksport keluar negeri. Mebel ukir yang kemudian berkembang menjadi industri *furniture* telah menjadikan Jepara menjadi salah satu daerah di Indonesia yang mampu bertahan dari terpaan krisis ekonomi. Di tengah-tengah krisis ekonomi berkepanjangan yang dirasakan oleh bangsa Indonesia, masyarakat Jepara tak begitu terpengaruh badai krisis itu. Sebab dengan terpuruknya nilai rupiah, angka eksport justru naik. Bahkan boleh dikatakan dengan melemahnya nilai rupiah terhadap dolar semakin memacu dinamika ekonomi masyarakat Jepara (Soenarto, 2002: 72).

Nama besar Jepara sebagai kota ukir yang telah dimulai di bangun oleh R.A. Kartini serta pengembangan sektor industri olahan yang sejak dekade 80-an dilakukan melalui berbagai kegiatan, utamanya pameran telah membuat hasil produksi perajin Jepara dikenal oleh pasar internasional.



Gambar 5. Pengerjaan kerajinan ukir (Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 6. Relief kaligrafi
(Dokumentasi Penulis, 2020)

PENUTUP

Karakteristik motif ukir yang terdapat pada masjid Mantingan Jepara merupakan hasil stylasi dari bentuk-bentuk alam seperti tumbuhan air seperti teratai, tumbuhan darat seperti kelapa, pohon hayat, binatang kuda, kera, burung phonix, merak, kelelawar, pemandangan seperti gunung, bangunan seperti joglo, candi bentar, gapura dan bentuk-bentuk geometri yang berupa perpaduan ortogonal, lingkaran, kubus, segi enam dengan flora. Pengaruh yang ditimbulkan dari motif ukir yang ada di dinding masjid Mantingan mempunyai peranan yang sangat besar terhadap perkembangan motif ukir di Jepara. Motif ukir yang diterapkan pada mebel kayu mengadopsi dari motif ukir di masjid Mantingan. Bahkan diakui motif ukir di masjid Mantingan merupakan cikal bakal perkembangan seni ukir di Jepara, sehingga dengan adanya ukiran tersebut Jepara dikenal dengan sebutan Kota Ukir. Jepara sebagai kota ukir yang telah dimulai di bangun oleh R. A. Kartini serta pengembangan sektor industri olahan yang ada sejak dekade 80-an dilakukan melalui berbagai kegiatan, utamanya pameran telah membuat hasil produksi ukiran Jepara baik yang berupa mebel maupun hasil kerajinan ukir sudah dikenal pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Setiawan. 2009. "Ornamen Masjid Mantingan Di Jepara Jawa Tengah. *Tesis*, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (Isi) Surakarta.
- De Graaf, TH.G.TH. Pigeaud. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Gustami, SP. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Gustami, SP. 1991. "Dinamika Kehidupan Pengrajin Mebel Ukir Jepara dan Hasil Karyanya". *Tesis*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Purwadi. 2007. *Dakwah Sunan Kalijaga (Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultur)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soedarso, SP. 1990. *Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Soenarto. 2020. *Jepara Surga Industri Mebel Ukir*. Jepara: Kantor Informasi dan Komunikasi Kab. Jepara.

<https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa>

<http://portalsatu.com/read/kanal/berapa-jumlah-bahasa-daerah-di-indonesia-36621>

